

Improvement of Student Geography Learning Achievement Trough Application of Coperative Learning Model Type “Numbered Head Together” in X Grade SMAN 2 Watansoppeng

Hilda Cahyani Hariana

¹² Universitas Negeri Makassar, Alumnus Prodi Magister Pendidikan Geografi

Email : hieldacahyani_hariana@ymail.com

(Received: 06-Agustus -2018; Reviewed: 25-Agustus-2018; Accepted: 05-September-2018; Published: 20-September-2018)



©2017 –UGJ Program Studi Pendidikan Geografi Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah license CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aimed to assess whether NHT cooperative learning model to improve learning outcomes of students geography. Implementation of the actions performed by 2 cycles, each cycle consists of planning, action, observation and evaluation, and reflection. Analysis using quantitative descriptive analysis. The results showed that: there is an increase in learning outcomes for implementing cooperative learning model NHT during the execution of the learning cycle I and xycle II. The everage value of the learning outcomes before deploying cooperative learning model NHT increased 68,09 after applied cooperative learning model NHT, in the first cycle is obtained mean values obtained by an average of 76,26. It can be concluded that through the application of learning models on the subjects geography of NHT can improve student learning outcomes geography class X2 SMAN 2 Watansoppeng.

Keywords: NHT Model; Student Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan sebanyak 2 siklus, tiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi dan refleksi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ada peningkatan hasil belajar selama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT selama pelaksanaan pembelajaran siklus I dan siklus II. Nilai rerata hasil belajar siswa yang sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT 68,09 meningkat sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, pada siklus I diperoleh nilai rerata 69,74 dan Pada siklus II diperoleh nilai rerata sebesar 76,26. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran NHT pada mata pelajaran geografi dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Watansoppeng.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif NHT; Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, keberhasilan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru tergantung pada model pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Model pembelajaran yang tepat dalam pemilihan dan penggunaannya oleh guru akan membantu siswa dengan mudah untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar-mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan (Dimiyati.2010)

Pendidikan kita pada saat ini cenderung didominasi oleh pendekatan belajar mengajar yang berpusat pada guru, mengajar lebih dominan daripada belajar, guru berperan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sehingga siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, kecenderungan belajar demikian mengakibatkan lemahnya pengembangan dari siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai kurang optimal. Dalam proses pembelajaran di sekolah diperlukan seorang guru yang aktif dan kreatif dalam menguasai dan menerapkan berbagai metode pengajaran. Menguasai setiap aspek pelajaran yang akan diajarkan dan penggunaan model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Satu diantara model pembelajaran yang ada dan dapat diterapkan untuk mengaktifkan siswa adalah menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yang merupakan pembelajaran dengan tipe kooperatif/berkelompok yang mana siswa

mendapatkan penjelasan dari guru, juga mendapat penjelasan dari teman sekelompoknya yang lebih memahami, sehingga kendala siswa yang cukup banyak dapat diatasi dengan metode kelompok seperti NHT. Konsep pembelajaran metode NHT akan mendorong guru dan siswa melaksanakan praktik pembelajaran secara aktif dan kreatif sehingga dapat diharapkan tercapainya peningkatan dalam pembelajaran (Ibrahim.2000)

Belajar dikatakan berhasil manakala seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya, maka belajar seperti ini disebut "*rote learning*". Kemudian jika yang dipelajari mampu disampaikan dan diekspresikan dalam bahasa sendiri maka disebut "*overlearning*". (Syaiful Sagala:13). Menurut Slameto (1995) mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Adapun definisi lain di negara-negara modern yang sudah maju mengatakan bahwa mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Definisi ini menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagan dalam Ibrahim (2000) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil peninjauan di SMA Negeri 2 Watansoppeng guru bidang studi geografi sudah banyak menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas termasuk kelas X. Berdasarkan informasi dari guru bidang studi geografi di SMA Negeri 2 Watansoppeng beliau sudah beberapa kali menerapkan model pembelajaran kooperatif

tipe Group Investigation, Jigsaw, dan tipe Artikulasi. Guru bidang studi geografi juga sering menampilkan gambar-gambar atau video tentang fenomena-fenomena geosfer kemudian guru menyuruh siswa untuk menganalisis gambar atau video yang ditampilkan kemudian siswa di suruh untuk menjelaskan di depan kelas (Picture and Picture dan Example non Example). Guru bidang studi sering menerapkan pembelajaran kontekstual learning (pembelajaran dengan memperlihatkan faktanya di lapangan). Ini merupakan salah satu langkah yang cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar para siswa di mana dalam proses belajar mengajar siswa lebih berperan aktif dan guru hanya mengarahkan dan membimbing. Hal ini sesuai di mana dalam pembelajaran siswa lebih di arahkan untuk mencari sendiri suatu permasalahan dan guru hanya membimbing dan mengarahkan.

Namun hal yang menjadi permasalahan ketika guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, siswa yang kebanyakan aktif dalam kelompok adalah siswa yang pintar atau siswa yang duduk di bangku paling depan sehingga siswa yang kurang pintar agak ketinggalan. Sehingga hasil belajar yang paling nampak tinggi nilainya adalah siswa yang pintar. Di samping itu pula, ketika siswa melakukan diskusi kelompok guru kurang mengawasi atau membimbing jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pintar dalam kelompok merasa agak santai karena tidak ada pengawasan dari guru. Guru hanya membebaskan siswa untuk berdiskusi mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan.

Di samping itu pula, berdasarkan hasil tanya jawab dengan siswa di kelas X2 tentang minat dan kesukaan belajar geografi, dari 23 orang siswa di kelas, 13 orang mengatakan sedikit berminat belajar geografi dan 10 orang sisanya menjawab berminat belajar geografi. Ini menandakan bahwa pelajaran geografi masih dianggap sebelah mata oleh para siswa. Jika ini dibiarkan maka akan berdampak pada kurangnya kepedulian manusia terhadap keberlangsungan bumi di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan metode atau cara agar siswa tertarik untuk belajar dan memperdalam ilmu geografi.

Alasan peneliti memilih model

pembelajaran *Numbered Heads Together* karena model pembelajaran ini menyenangkan, sehingga tidak membuat siswa jenuh dan belajar jadi tidak membosankan, apalagi bagi siswa yang perlu penyesuaian diri dalam lingkungan baru. Model pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan dengan baik untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa meskipun belajar dengan berkelompok tapi pada akhirnya setiap siswa mendapat peranan yang bervariasi terutama bagi siswa yang cenderung pasif dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis berusaha mencari solusi untuk memecahkan masalah yang ada. Salah satu jalan adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis terdorong untuk melaksanakan suatu penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar Geografi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Pada Siswa Kelas X2 SMA Negeri 2 Watansoppeng”

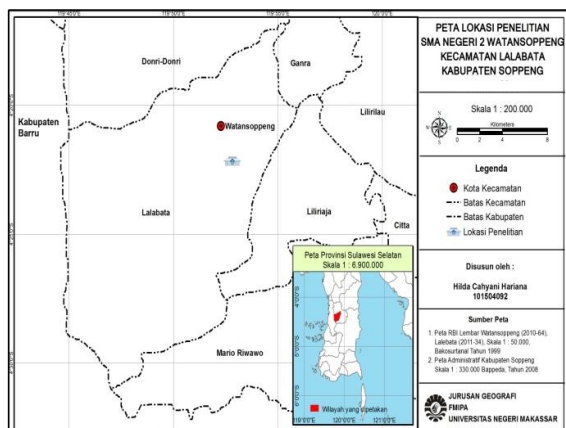
METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas untuk penerapan model pembelajaran tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Soppeng terletak antara 4°06' Lintang Selatan dan 4°32' Lintang Selatan dan antara 119°41' 18'' Bujur Timur - 120°06' 13'' Bujur Timur. Sejak tahun 1987 Sekolah SMA Negeri 2 Watansoppeng resmi dibuka dan menerima siswa baru. SMA Negeri 2 Watansoppeng terletak di Jalan Nenek Urang, Kecamatan lalabata, Kelurahan Botto, Kabupaten Soppeng, letaknya yang strategis karena posisi SMA Negeri 2 Watansoppeng berada pada Jalan poros Kota Watansoppeng.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Hasil

Gambaran hasil belajar siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Watansoppeng pada materi Hubungan Manusia Dan Lingkungan Akibat Dinamika Hidrosfer sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diamati melalui tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Nilai Hasil Belajar Siswa Pretes

No	Data Penelitian	Nilai Statistik
1.	Subjek	23
2.	Skor Ideal	100
3.	Nilai terendah	60
4.	Nilai tertinggi	88
5.	Rentang Skor	28
6.	Rata-rata Skor	76,26

Sumber: Hasil Olahan Data

Tabel 2 diatas menunjukkan distribusi nilai hasil belajar siswa pretes bahwa dari subjek yang berjumlah 21 siswa untuk hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran NHT (pretes) dengan skor ideal yang mungkin dapat dicapai 100 dimana tersebar dari nilai tertinggi 80 nilai terendah 60 dengan rentang skor 20. Karena rentang skor mencapai 20 berarti nilai yang didapat siswa hampir sama serta nilai rata-rata 68,09.

Tabel 3. Distribusi Nilai Hasil Belajar Geografi siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Watansoppeng pada siklus I

No	Data Penelitian	Nilai Statistik
1.	Subjek	21
2.	Skor Ideal	100
3.	Nilai terendah	60
4.	Nilai tertinggi	80
5.	Rentang Skor	20
6.	Rata-rata Skor	68,09

Sumber: Hasil Olahan Data

Tabel 4. diperlihatkan bahwa rata-rata hasil belajar geografi siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran NHT adalah 69,74 dari skor ideal 100 yang mungkin dicapai oleh siswa. Skor yang dicapai oleh siswa tersebar dari skor terendah 55 sampai dengan skor tertinggi 85 dengan rentang skor yang diperoleh 30.

Tabel 4. Distribusi Nilai Hasil Belajar Geografi siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Watansoppeng pada siklus II

No	Data Penelitian	Nilai Statistik
1.	Subjek	23
2.	Skor Ideal	100
3.	Nilai terendah	55
4.	Nilai tertinggi	85
5.	Rentang Skor	30
6.	Rata-rata Skor	69,74

Sumber: Hasil Olahan Data

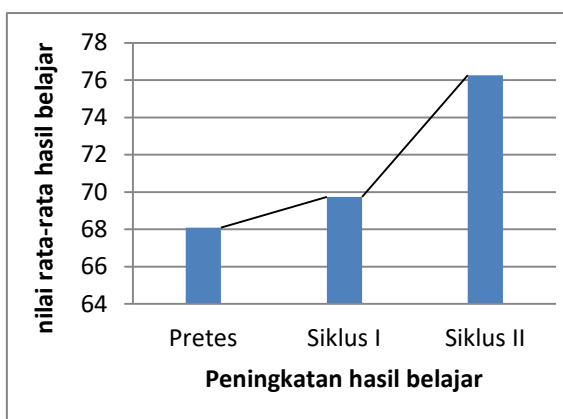
Siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) adalah 76,26 dengan nilai yang dicapai oleh siswa tersebar dari skor terendah 60 sampai dengan skor tertinggi 88 dengan rentang skor 28.

Tabel 5. Perbandingan hasil belajar geografi siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Watansoppeng sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

Siklus	Nilai perolehan dari 23 siswa			Ketuntasan	
	Maks	Min	Rata-rata	Tidak Tuntas	Tuntas
Pretest	80	57	68,09	15	8
I	85	55	69,74	10	13
II	88	60	76,26	2	21

Sumber: Hasil Olahan Data

Berikut diperlihatkan gambar diagram peningkatan hasil belajar geografi siswa kelas X2 sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).



Gambar 2. Diagram peningkatan hasil belajar

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 2 Watansoppeng dalam penelitian ini dipilih karena dipandang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan termasuk model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk siswa karena bila dibandingkan sekolah lain di Kabupaten Soppeng SMA Negeri 2 Watansoppeng memiliki siswa yang cukup aktif. Di samping itu juga, meskipun model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah banyak digunakan oleh guru di sekolah – sekolah namun untuk bidang studi geografi di SMA Negeri 2 Watansoppeng belum pernah diterapkan. Untuk itu, peneliti bersama dengan guru pembimbing geografi di SMA Negeri 2 Watansoppeng sepakat untuk

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam penelitian ini di kelas X2.

Langkah 1. Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Langkah 2. Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda.

Sebelum kegiatan belajar dimulai guru memperkenalkan keterampilan dan menjelaskan aturan dasar dalam pembelajaran kooperatif yakni:

- Tetap berada dalam kelas
- Menanggapi atau mengajukan pertanyaan kepada kelompok sebelum mengajukan pertanyaan kepada guru.
- Memberikan umpan balik terhadap ide – ide serta menghindari saling mengkritik sesama anggota kelompok.

Langkah 3. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi dari pertanyaan yang bersifat mudah sampai pada pertanyaan yang cukup sulit. Pertanyaan terdiri atas 5 nomor. Masing – masing anggota dalam kelompok mendapatkan pertanyaan yang harus dijawab atau dipertanggung jawabkan. Seluruh anggota dalam kelompok harus bekerja sama untuk memecahkan atau mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan.

Langkah 4. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di

kelas. Siswa yang ditunjuk harus menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor kepala yang diberikan dan kelompok yang lain memberikan tanggapan. Kemudian guru menunjuk nomor yang lain pada kelompok yang lain atau pada kelompok yang sama.

Langkah 5. Memberi kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Langkah 6. Memberikan penghargaan

Pada tahap ini, guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih baik.

Langkah 7. Memberikan evaluasi

Pada tahap ini guru memberikan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang diberikan.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas perlu ada inovasi model pembelajaran, karena salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran. Salah satu contoh di SMA Negeri 2 Watansoppeng. Dalam kegiatan pretes nilai rata-rata hasil belajar siswa 68,09 dengan ketuntasan secara klasikal 34,78%, mengalami perubahan setelah menerapkan model pembelajaran NHT yaitu pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,74 dari nilai rata-rata yang mungkin tercapai yaitu 100. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I 56,52%. Dari segi ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I ini menunjukkan belum tuntas dikarenakan masih ada 43,47% siswa yang belum memperoleh nilai yang diharapkan sesuai KKM geografi yang ditetapkan di SMA negeri 2 Watansoppeng.

Sementara itu hasil belajar geografi pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran NHT diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,26 dari siswa yang memperoleh ketuntasan belajar secara klasikal 91,30%.

Selanjutnya untuk melihat secara jelas perbandingan hasil belajar siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Watansoppeng pada mata pelajaran geografi di siklus I dan siklus II, dapat dilihat perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I 69,74 berdasarkan ketuntasan minimal yang memperoleh nilai <70 sebanyak

10 siswa (43,4%) dan selebihnya yang sebanyak 13 (56,5%) siswa mendapatkan nilai > 70. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I guru dan siswa telah melakukan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, namun masih terdapat berbagai kekurangan, dimana kekurangan tersebut berasal dari guru dan siswa. Di antaranya ada sebagian besar siswa yang tidak memperhatikan penjelasan materi dari guru, dan kekurangan yang berasal dari guru adalah belum terlaksananya skenario pembelajaran dengan baik. Di samping itu pula guru belum mampu mengelola waktu dengan baik dan belum mampu mengelola kelas dengan baik. Hal itu terbukti masih banyak siswa yang main – main dalam proses belajar mengajar. Melihat kekurangan yang ada dan belum tercapainya indikator yang ditetapkan maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada tindakan siklus II guru lebih selektif mengelola kelas serta bersikap tegas terhadap siswa yang selalu main – main dan tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Di samping itu pula, guru harus mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Pada tindakan siklus II, model pembelajaran kooperatif tipe NHT kembali dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi pada tindakan siklus II, kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran telah meningkat. Dimana kekurangan – kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat diperbaiki sedikit demi sedikit. Siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru meskipun masih ada beberapa orang yang main – main dan sudah banyak yang mau mengajukan pertanyaan dalam menyelesaikan soal – soal yang ada dalam LKS. Berdasarkan evaluasi yang diberikan pada siklus II siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 2 orang (8,6 %) dan jumlah siswa yang sudah mencapai KKM berjumlah 21 orang (91,3 %) dengan nilai rata-rata pada siklus II 76,26. Data ini menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa dengan persentase peningkatan 11, 99%. Dalam kegiatan siklus II target kelulusan minimal yakni 80% siswa yang mencapai KKM telah terpenuhi. Hal ini berarti telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yakni kelulusan siswa minimal 80 %. Sejalan dengan penelitian yang relevan mengenai

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, menyimpulkan bahwa “Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa”.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil belajar geografi siswa kelas X2 SMA Negeri 2 Watansoppeng mengalami peningkatan setelah diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan indikator nilai rata-rata sebelum penerapan NHT 68,09 pada kategori sedang mengalami peningkatan sesudah diterapkan model NHT pada siklus I 69,74 pada kategori sedang dan siklus II 76,26 pada kategori tinggi, dengan persentase peningkatan 11,99%.

Saran

Adapun saran yang diajukan berdasarkan penelitian yang dilakukan yaitu Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) para siswa lebih bersemangat dalam belajar, karena pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif sehingga akan tercipta umpan balik yang maksimal yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kepada guru geografi khususnya kiranya dapat mencoba menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amirullah. 2009. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2006*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional Pendidikan.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya Press.
- Rochiati, Wiriadmadja. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaiful Sagala , 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta : Rajawali Press.

Editor In Chief

Rosmini Maru

rosminimaru@unm.ac.id

Publisher

Geography Education, Postgraduate Program, Universitas Negeri Makassar

Jl. Bonto Langkasa Gunungsari Baru Makassar, 90222 Kampus PPs UNM Makassar Gedung AB ruang 01 , Indonesia

Email : ugj@unm.ac.id

Info Berlangganan Jurnal

085299874629 / Ihsan